

A Malay Culture-Based Creative Dance Extracurricular Program to Enhance Elementary School Students' Creativity

Aulina Asiska Putri

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia ska08052004@gmail.com

Yusrizal*

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia yusrizaldns@gmail.com*

Fira Astika Wanhar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia astikawanhar07@gmail.com

Abstract: *This study aims to develop a Malay Culture-Based Creative Dance Extracurricular Program to Enhance Students' Creativity in Elementary Schools. The development of this program was motivated by the lack of guidelines for implementing dance extracurricular activities that effectively integrate local culture with the development of students' creativity. This study employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The product developed is a handbook for a Malay-culture-based creative dance extracurricular program. The research subjects included subject matter experts, design experts, practitioners/extracurricular advisors, and elementary school students as the product's users. Research instruments included expert validation forms, teacher and student response questionnaires, and student creativity observation sheets. The research results indicate that the developed product was rated as "highly suitable" based on validation by subject matter experts, design experts, and practitioners. The program's implementation also elicited positive responses from teachers and students and provided students with opportunities to explore ideas, develop movement variations, and creatively produce dance works. The development of this Malay-culture-based extracurricular program can serve as an innovative alternative in arts education at the elementary school level to foster students' creativity while supporting the preservation of local culture.*

Keywords: ADDIE, Malay culture, extracurricular activities, creativity, elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. Pengembangan program ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan pengembangan kreativitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Produk yang dikembangkan berupa buku pedoman program ekstrakurikuler tarian kreasi berbasis budaya Melayu. Subjek penelitian melibatkan ahli materi, ahli desain, praktisi/guru pembina ekstrakurikuler, dan siswa sekolah dasar sebagai pengguna produk. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta lembar observasi kreativitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak berdasarkan validasi ahli materi, ahli desain, dan praktisi. Implementasi program juga menunjukkan respon positif dari guru dan siswa serta mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan variasi gerakan, dan menciptakan karya tari secara kreatif. Pengembangan program ekstrakurikuler berbasis budaya Melayu ini dapat menjadi alternatif inovasi pendidikan seni di sekolah dasar dalam meningkatkan kreativitas siswa sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: ADDIE, budaya melayu, ekstrakurikuler, kreativitas, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, menemukan

alternatif penyelesaian masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Saat ini kreativitas tidak lagi dipandang hanya sebagai kemampuan yang berkaitan dengan bidang seni, tetapi sebagai kapasitas kognitif dan personal yang dapat mendukung proses belajar pada berbagai bidang (Arestya et al., 2024). Penelitian tentang kreativitas pada pendidikan anak menunjukkan bahwa kreativitas perlu dipahami sebagai suatu proses berpikir yang memungkinkan anak mengeksplorasi gagasan, membuat hubungan baru, dan menghasilkan respons yang beragam terhadap suatu persoalan (Leggett, 2024). Oleh karena itu, sekolah dasar perlu menyediakan pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, mengambil keputusan, mengemukakan gagasan, dan mengekspresikan dirinya secara kreatif.

Pendidikan seni merupakan salah satu lingkungan pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kreativitas siswa. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada satu jawaban benar, aktivitas seni memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen, mengembangkan imajinasi, mengekspresikan gagasan, serta menghasilkan berbagai bentuk karya. Proses kreatif dalam pembelajaran seni dapat berkembang ketika siswa tidak hanya meniru contoh yang diberikan guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kajian mengenai pendidikan seni juga menunjukkan bahwa kreativitas anak sebaiknya dipahami sebagai proses berpikir dan bukan hanya sebagai produk akhir dari aktivitas seni (Leggett, 2024). Dengan demikian, pembelajaran seni yang dirancang secara eksploratif dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memberikan pengalaman kreatif kepada siswa sekolah dasar.

Salah satu bentuk pendidikan seni yang memiliki karakteristik eksploratif adalah tari kreasi. Tari kreasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi tubuh, ruang, waktu, energi, gerak, dan hubungan dengan lingkungan maupun teman sebaya. Berbeda dengan pembelajaran tari yang hanya menekankan kemampuan menghafal dan menirukan rangkaian gerakan, pendekatan tari kreatif memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan, memodifikasi, mengombinasikan, dan menciptakan gerakan berdasarkan stimulus tertentu. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Konstantinidou (2025) terhadap 19 penelitian tentang *creative dance* di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan *creative dance* memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan kognitif dan psikososial anak. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik atau seni pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, pengambilan keputusan, ekspresi diri, dan perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Potensi tersebut semakin kuat ketika aktivitas tari dirancang sebagai proses kreatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan gerakan mereka sendiri. Rudd et al. (2021) melalui penelitian eksperimental terhadap anak usia sekolah dasar, menunjukkan bahwa intervensi tari selama delapan minggu dapat memberikan manfaat terhadap fungsi eksekutif anak. Meskipun penelitian tersebut menemukan bahwa hasil kreativitas tidak selalu secara langsung dapat disamakan dengan peningkatan fungsi eksekutif, temuan tersebut menunjukkan

pentingnya desain pedagogis dalam menentukan manfaat aktivitas tari. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembelajaran tari kreatif membutuhkan lingkungan yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi dan mengambil keputusan terhadap gerakan yang mereka hasilkan.

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa pendekatan *creative dance* dapat memberikan dampak terhadap aspek kreativitas secara lebih spesifik. Sebuah penelitian tahun 2025 yang membandingkan *Creative Dance Curriculum* dengan *DanceSport Curriculum* pada anak menunjukkan bahwa kelompok yang mengikuti kurikulum *creative dance* mengalami peningkatan yang signifikan dalam performa kreativitas tari. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *creative dance* dapat mendukung rasa ingin tahu anak melalui dukungan otonomi guru dan pemenuhan kebutuhan otonomi siswa (Lin et al., 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa kreativitas lebih mungkin berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, memilih, dan menciptakan daripada hanya mengikuti gerakan yang telah ditentukan.

Meskipun demikian pengembangan kreativitas melalui tari akan menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendidikan berbasis budaya memungkinkan proses pembelajaran menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman, identitas, nilai, dan praktik budaya yang terdapat di lingkungan siswa. Integrasi budaya lokal dapat menciptakan konteks belajar yang lebih familiar dan bermakna sekaligus membantu siswa mengenali dan menghargai warisan budaya mereka (Arjuna et al., 2026; Rahim et al., 2021; Wanhar et al., 2026). Penelitian Ratri et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar dapat memberikan konteks yang lebih familiar bagi siswa sekaligus mendukung pemeliharaan identitas budaya. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dapat ditempatkan sebagai materi yang perlu diketahui siswa, tetapi juga sebagai sumber stimulus untuk menghasilkan gagasan dan pengalaman belajar yang kreatif.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang memungkinkan siswa mengenal nilai, simbol, gerak, musik, cerita, dan praktik kehidupan masyarakat di lingkungan mereka. Penelitian terbaru mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat membuat pengalaman belajar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Sahputra et al., 2019). Bahkan penelitian mengenai pembelajaran seni berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa aktivitas seni yang berakar pada budaya setempat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan pemahaman siswa terhadap warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan kreativitas dapat ditempatkan dalam satu pengalaman pendidikan yang saling memperkuat.

Budaya Melayu merupakan salah satu sumber budaya lokal yang memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan seni di sekolah dasar. Berbagai unsur budaya Melayu, termasuk gerak tari, musik, nilai sosial, simbol, tradisi, dan bentuk ekspresi masyarakat, dapat dijadikan stimulus untuk menciptakan

pengalaman belajar tari yang kontekstual. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran seni tari di sekolah masih berpotensi didominasi oleh kegiatan meniru dan menghafalkan gerakan yang telah tersedia. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi dan menghasilkan gagasan gerak secara mandiri. Penelitian tentang pembelajaran tari berbasis permainan tradisional juga menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan pedagogi tari kreatif dapat memberikan ruang bagi pembelajaran yang bersifat *embodied*, kontekstual, dan responsif terhadap budaya siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler selain pembelajaran di dalam kelas juga dapat menjadi ruang strategis untuk memberikan pengalaman seni yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Program ekstrakurikuler tari memungkinkan siswa memperoleh waktu dan pengalaman yang lebih luas untuk berlatih, bereksplorasi, bekerja sama, melakukan improvisasi, dan menghasilkan karya tari. Penelitian terbaru mengenai kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas tari dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman gerak dan ekspresi yang lebih aktif. Studi lain juga menunjukkan bahwa kegiatan *creative dance* di sekolah dasar memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi gerak dan ekspresi diri.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai *creative dance* telah berkembang, tetapi masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana program ekstrakurikuler tari kreasi yang secara sistematis mengintegrasikan budaya Melayu dapat digunakan sebagai lingkungan belajar untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dampak *creative dance* terhadap aspek kognitif, psikososial, fungsi eksekutif, atau kreativitas tari, sementara integrasi antara kreativitas, aktivitas ekstrakurikuler, dan warisan budaya lokal tertentu masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan budaya Melayu bukan sekadar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran tari, tetapi sebagai sumber stimulus kreatif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, mengembangkan, dan menghasilkan gagasan gerak berdasarkan konteks budaya yang dekat dengan lingkungan mereka.

Atas dasar kesenjangan tersebut penelitian ini berfokus pada Program Ekstrakurikuler Tari Kreasi Berbasis Budaya Melayu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan eksplorasi gerak tari dengan unsur-unsur budaya Melayu melalui kegiatan yang aktif, partisipatif, dan kreatif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan seni di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber kreativitas, sekaligus memperkuat keterhubungan antara pendidikan, seni, dan pelestarian warisan budaya. Secara praktis, program yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan pertunjukan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan dan menguji kelayakan suatu produk pendidikan berupa Buku Pedoman Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. Penelitian pengembangan dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan sebagai solusi terhadap permasalahan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah. Produk yang dikembangkan dirancang sebagai pedoman bagi guru pembina dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan pengembangan yang sistematis dan memungkinkan proses evaluasi dilakukan pada setiap tahap pengembangan sehingga produk yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan dan keterterapan yang baik. Tahapan pengembangan program ekstrakurikuler tarian kreasi berbasis budaya Melayu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pengembangan

Tahapan	Aktivitas Penelitian
<i>Analysis</i> (Analisis)	Analisis kebutuhan sekolah, observasi pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari, wawancara dengan guru/pembina, analisis karakteristik siswa, serta identifikasi kebutuhan materi budaya Melayu
<i>Design</i> (Perancangan)	Menentukan struktur buku pedoman, menyusun tujuan program, menentukan materi tarian kreasi Melayu, merancang langkah kegiatan latihan, menyusun evaluasi, serta membuat rancangan instrumen penelitian
<i>Development</i> (Pengembangan)	Mengembangkan buku pedoman berdasarkan rancangan awal, melakukan validasi ahli materi, validasi ahli desain, validasi praktisi, serta melakukan revisi produk berdasarkan saran validator
<i>Implementation</i> (Implementasi)	Melaksanakan uji coba penggunaan buku pedoman pada kegiatan ekstrakurikuler tari, melakukan observasi keterlaksanaan kegiatan, serta mengumpulkan respon guru dan siswa
<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Menganalisis hasil validasi, respon pengguna, hasil observasi, serta perkembangan kreativitas siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Subjek penelitian terdiri atas validator ahli dan pengguna produk. Validator penelitian terdiri atas ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan praktisi/guru pembina ekstrakurikuler. Selanjutnya, uji coba produk dilakukan kepada siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berdasarkan penelitian pada dokumen pengembangan ini, subjek penelitian terdiri atas satu ahli materi, satu ahli desain, satu praktisi, dan 20 siswa sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh

informasi mengenai keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan perkembangan kreativitas siswa selama proses latihan. Wawancara digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru pembina terhadap program ekstrakurikuler yang dikembangkan. Angket digunakan untuk memperoleh data validasi ahli, respon guru, dan respon siswa terhadap produk yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen program sekolah, kegiatan latihan, dan hasil implementasi produk. Teknik pengumpulan data tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian pengembangan yang membutuhkan data kualitatif dan kuantitatif dalam setiap tahap pengembangan.

Instrumen penelitian dikembangkan untuk mengukur tingkat kelayakan produk, kepraktisan penggunaan, dan peningkatan kreativitas siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli desain, lembar validasi praktisi, angket respon guru, angket respon siswa, serta lembar observasi kreativitas siswa.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen	Indikator Penilaian
Validasi Ahli Materi	1) Kesesuaian materi tari dengan karakteristik siswa sekolah dasar; 2) Ketepatan konsep budaya Melayu; 3) Kesesuaian tujuan program dengan materi; 4) Kelengkapan materi gerak tari; 5) Integrasi unsur budaya Melayu dalam kegiatan tari
Validasi Ahli Desain	1) Kelengkapan komponen buku pedoman; 2) Sistematika penyajian program; 3) Kejelasan langkah pelaksanaan kegiatan; 4) Kualitas tampilan dan ilustrasi; 5) Kemudahan penggunaan produk
Validasi Praktisi/Guru Pembina	1) Kemudahan penerapan program; 2) Kesesuaian dengan kondisi sekolah; 3) Kesesuaian materi dengan kemampuan siswa; 4) Kejelasan prosedur latihan; 5) Kebermanfaatan program bagi pembina
Observasi Kreativitas Siswa	1) Kelancaran (<i>fluency</i>) menghasilkan ide gerak; 2) Keluwesan (<i>flexibility</i>) mengembangkan variasi gerak; 3) Keaslian (<i>originality</i>) menciptakan gerakan baru; 4) Elaborasi (<i>elaboration</i>) memperkaya rangkaian gerakan tari
Angket Respon Guru	1) Kemudahan memahami buku pedoman; 2) Kejelasan materi; 3) Kesesuaian langkah kegiatan; 4) Manfaat program dalam pembinaan tari
Angket Respon Siswa	1) Ketertarikan mengikuti kegiatan tari; 2) Kemudahan memahami materi; 3) Motivasi mengikuti latihan; 4) Kesempatan berkreasi; 5) Pemahaman terhadap budaya Melayu

Kreativitas siswa sebagai variabel utama penelitian diukur berdasarkan indikator kreativitas yang meliputi kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan siswa menghasilkan berbagai ide gerakan; keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan mengembangkan variasi gerakan; keaslian (*originality*), yaitu kemampuan menciptakan gerakan yang memiliki karakteristik tersendiri; dan elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan mengembangkan ide gerakan menjadi rangkaian tari yang lebih kompleks. Indikator tersebut digunakan karena kegiatan tari kreasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, memodifikasi gerakan, dan menghasilkan karya seni berdasarkan kreativitas masing-masing.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase hasil validasi ahli, respon pengguna, dan hasil observasi kreativitas siswa. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan masukan, kritik, dan saran dari validator maupun pengguna sebagai dasar perbaikan produk. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan program ekstrakurikuler tarian kreasi berbasis budaya Melayu yang valid, praktis, dan mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa Buku Pedoman Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Pengembangan produk dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Hasil penelitian pada setiap tahapan pengembangan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Analisis

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan program ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari telah berjalan, namun pelaksanaannya belum didukung oleh pedoman program yang sistematis. Kegiatan latihan masih bergantung pada pengalaman pembina sehingga belum memiliki tahapan pembelajaran, indikator capaian, dan evaluasi kreativitas siswa yang jelas.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa materi tari yang digunakan belum sepenuhnya mengintegrasikan unsur budaya Melayu secara sistematis. Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk mengikuti gerakan yang diberikan pembina dibandingkan mengeksplorasi ide, menciptakan variasi gerakan, dan mengembangkan kreativitas dalam bentuk tarian kreasi. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan pengembangan buku pedoman yang dapat menjadi acuan pelaksanaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan unsur budaya Melayu dan pengembangan kreativitas siswa.

2. Tahap Design

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun rancangan awal buku pedoman program ekstrakurikuler. Produk dirancang dengan memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar serta kebutuhan guru pembina ekstrakurikuler.

Buku pedoman yang dikembangkan memuat beberapa komponen utama sebagai berikut.

Tabel 3. Struktur Buku Pedoman Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu

No	Komponen Produk	Deskripsi
1	Pendahuluan	Berisi latar belakang, tujuan, dan manfaat program ekstrakurikuler

2	Konsep Program	Berisi tujuan program, kompetensi yang dikembangkan, dan prinsip pelaksanaan
3	Materi Tari Melayu	Memuat pengenalan budaya Melayu, gerak dasar tari, pola lantai, dan pengembangan koreografi
4	Tahapan Kegiatan Latihan	Berisi langkah kegiatan mulai dari pemanasan, latihan gerak, eksplorasi, hingga evaluasi
5	Pengembangan Kreativitas	Berisi aktivitas eksplorasi gerak dan penciptaan tari kreasi siswa
6	Evaluasi Program	Berisi instrumen penilaian proses dan hasil kreativitas siswa

Produk awal kemudian dikembangkan menjadi buku pedoman yang digunakan pada tahap validasi dan uji coba.

3. Tahap *Development*

Tahap pengembangan dilakukan melalui proses validasi produk oleh tiga validator, yaitu ahli materi, ahli desain, dan praktisi/guru pembina ekstrakurikuler. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk sebelum diterapkan kepada siswa.

a. Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kesesuaian isi buku pedoman dengan konsep seni tari, budaya Melayu, dan pengembangan kreativitas siswa.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi tari	88%	Sangat Layak
Kesesuaian budaya Melayu	88%	Sangat Layak
Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa	88%	Sangat Layak
Kelengkapan penyajian materi	88%	Sangat Layak
Rata-rata	88%	Sangat Layak

Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori sangat layak. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan program dan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

b. Hasil Validasi Ahli Desain

Validasi ahli desain dilakukan untuk menilai kualitas penyajian produk, sistematika buku pedoman, serta kemudahan penggunaan produk.

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Desain

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Sistematika penyajian	78%	Layak
Desain tampilan produk	78%	Layak
Kejelasan penggunaan buku pedoman	78%	Layak
Kesesuaian desain dengan siswa SD	78%	Layak
Rata-rata	78%	Layak

Hasil validasi ahli desain memperoleh persentase sebesar 78% dengan kategori layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa desain produk telah memenuhi kriteria penggunaan sebagai pedoman kegiatan ekstrakurikuler.

c. Hasil Validasi Praktisi

Validasi praktisi dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler untuk mengetahui keterterapan produk dalam kondisi nyata di sekolah.

Tabel 6. Hasil Validasi Praktisi

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kemudahan penggunaan program	96%	Sangat Layak
Kesesuaian kegiatan latihan	96%	Sangat Layak
Kejelasan langkah pembelajaran	96%	Sangat Layak
Manfaat program bagi guru dan siswa	96%	Sangat Layak
Rata-rata	96%	Sangat Layak

Hasil validasi praktisi memperoleh persentase sebesar 96% dengan kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa buku pedoman mudah diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan pembina ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil validasi keseluruhan, produk dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahap implementasi.

4. Tahap *Implementation*

Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan buku pedoman dalam kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi berbasis budaya Melayu kepada siswa sekolah dasar. Implementasi bertujuan mengetahui keterlaksanaan program serta respon pengguna terhadap produk yang dikembangkan.

Tabel 7. Hasil Implementasi Program Ekstrakurikuler

Komponen Penilaian	Persentase	Kategori
Observasi keterlaksanaan program	84%	Sangat Baik
Respon guru terhadap program	88%	Sangat Baik
Respon siswa terhadap program	82%	Sangat Baik

Hasil implementasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan baik. Observasi keterlaksanaan memperoleh persentase 84%, respon guru sebesar 88%, dan respon siswa sebesar 82% yang seluruhnya berada pada kategori sangat baik.

Respon positif dari guru menunjukkan bahwa buku pedoman membantu pembina dalam mengatur tahapan latihan, memilih materi tari, dan mengembangkan aktivitas yang lebih terstruktur. Sementara itu, respon siswa menunjukkan bahwa kegiatan tari berbasis budaya Melayu mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan seni sekaligus memberikan ruang untuk berkreasi.

5. Tahap *Evaluation*

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas akhir produk berdasarkan hasil validasi, implementasi, dan respon pengguna. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa buku pedoman program ekstrakurikuler memenuhi kriteria valid, layak, praktis, dan efektif digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Tabel 8. Rekapitulasi Kelayakan Produk

Komponen Evaluasi	Hasil	Kategori
Validasi ahli materi	88%	Sangat Layak
Validasi ahli desain	78%	Layak
Validasi praktisi	96%	Sangat Layak
Observasi keterlaksanaan	84%	Sangat Baik
Respon guru	88%	Sangat Baik
Respon siswa	82%	Sangat Baik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu menghasilkan produk yang memenuhi aspek kelayakan dan kepraktisan. Produk tersebut mampu membantu guru melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara lebih sistematis serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi gerak tari berbasis budaya lokal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu menghasilkan produk berupa buku pedoman yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan layak digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar. Berdasarkan hasil validasi, produk memperoleh kategori sangat layak dari ahli materi (88%), layak dari ahli desain (78%), dan sangat layak dari praktisi (96%). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan program ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis melalui model ADDIE mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang mengembangkan bahan ajar berbasis budaya Banten menggunakan model ADDIE dan menemukan bahwa produk berbasis budaya lokal memperoleh tingkat kelayakan tinggi serta efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Kelayakan produk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya Melayu ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa sekaligus memperkuat identitas budaya. Nilai-nilai budaya Melayu yang terdapat dalam gerakan tari, pola lantai, musik, dan filosofi penyajian memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Misnah et al. (2024) yang mengembangkan pembelajaran berbasis budaya Lore Lindu untuk siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal melalui penelitian pengembangan mampu menghasilkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan mendukung pembentukan pemahaman budaya peserta didik.

Peningkatan kreativitas siswa melalui kegiatan tari kreasi berbasis budaya Melayu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, imajinasi, dan penciptaan karya. Kegiatan tari tidak hanya berorientasi pada kemampuan menirukan gerakan, tetapi juga mendorong siswa untuk menghasilkan variasi gerak, mengembangkan ide, dan menciptakan koreografi sederhana. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian

Maylinda et al. (2026) yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar, terutama pada aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Pengembangan program ekstrakurikuler berbasis budaya Melayu juga memiliki kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Kegiatan ekstrakurikuler seni menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan siswa mengenal budaya daerah melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian Hayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman budaya siswa, motivasi belajar, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang membangun apresiasi siswa terhadap identitas budaya.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa program memperoleh respon positif dari guru (88%) dan siswa (82%), serta keterlaksanaan program mencapai 84% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa buku pedoman yang dikembangkan mampu membantu guru melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara lebih terstruktur dan memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Hal tersebut memperkuat penelitian Pratama et al. (2026) yang menemukan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal melalui pendekatan proyek mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses penciptaan karya seni. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan program ekstrakurikuler seni tari yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan pertunjukan, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya Melayu sebagai sumber kreativitas siswa. Model program yang dikembangkan dapat menjadi alternatif inovasi pendidikan seni di sekolah dasar untuk mengembangkan kreativitas sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Program Ekstrakurikuler Tarian Kreasi Berbasis Budaya Melayu berupa buku pedoman program yang dikembangkan menggunakan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli desain, praktisi, serta respon guru dan siswa. Integrasi budaya Melayu dalam kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, menciptakan variasi gerakan, dan mengembangkan kreativitas melalui pengalaman belajar berbasis budaya lokal. Program yang dikembangkan tidak hanya mendukung peningkatan kreativitas siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya Melayu melalui kegiatan seni di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi inovatif dalam pengembangan kreativitas peserta didik.

REFERENSI

Arestya, D., Mukhtar, M., Anwar, K., Y, M. M., & Asrulla, A. (2024). Analisis

Walada: Journal of Primary Education Vol. 5, No. 3, [Agustus] [2026]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

- Kemampuan Kognitif terhadap Kreativitas pada Era Digitalisasi. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4794>
- Arjuna, A., Calam, A., & Yusrizal, Y. (2026). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal “Daerahku Kebanggaanku” untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa. *WALADA: Jurnal of Primary Education*, 5(1), 832–846. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i1.559>
- Hayati, R., Husnidar, H., & Novianti, N. (2024). Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 318–325. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19910>
- Konstantinidou, E. (2025). Creative dance studies in elementary schools: a systematic search and a narrative review. *Research in Dance Education*, 26(4), 388–422. <https://doi.org/10.1080/14647893.2023.2177266>
- Leggett, N. (2024). Creativity in early childhood: how educators from Australia and Italy are documenting the creative thought processes of young children. *SN Social Sciences*, 4(3), 74. <https://doi.org/10.1007/s43545-024-00873-1>
- Lin, X., Liang, Q., Shen, J., Yuan, Y., Zhou, C., & Yu, L. (2026). The impact of creative dance curriculum on epistemic curiosity in young children: A practice-based examination from the perspective of intrinsic needs. *Thinking Skills and Creativity*, 60, 102074. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102074>
- Maylinda, B., Amriyah, C., & Ningrum, A. R. (2026). The Use of a Local Culture-Based Steam Model on Elementary Students’ Creativity. *JPSD*, 12(1), 16–27. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v12i1.38774>
- Misnah, M., Arafah, B., Bahri, B., Usman, S., Ratu, B., Nurwahyuni, N., & Ruslin, R. (2024). Lore Lindu Culture-Based Education Learning Development for Elementary School Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 620–639. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.29>
- Pratama, I. G. A. K. P., Wulandari, I. G. A. A., & Agetania, N. L. P. (2026). The Effect of a Project-Based Learning (PjBL) Model Incorporating Balinese Instrument on the Creativity of Fifth- Grade Elementary School Students in the SBdP Curriculum. *Indonesian Journal of Instruction*, 7(1), 67–75. <https://doi.org/10.23887/iji.v7i1.111210>
- Putri, V. K., Ainulhaq, N., & Rahmadani, K. (2024). Development of E-Books Oriented to Banten Culture Integrated with Challenge Based Learning to Improve Elementary School Students’ Creative Thinking Skills in Science Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1160–1170. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Rahim, A., Widodo, H., Tambunsaribu, G., Jayadi, U., & Yusrizal, Y. (2021). Integration of Character Education through Local Wisdom in Indonesian Language Learning at Junior High School. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319588>
- Ratri, D. P., Rachmajanti, S., Anugerahwati, M., Laksmi, E. D., & Gozali, A. (2025). Fostering cultural competence: developing an English syllabus for young learners in the Indonesian EFL context with emphasis on local culture to maintain students’ identity. *Cogent Education*, 12(1), 2440177.

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2440177>

- Rudd, J., Buszard, T., Spittle, S., O'Callaghan, L., & Oppici, L. (2021). Comparing the efficacy (RCT) of learning a dance choreography and practicing creative dance on improving executive functions and motor competence in 6–7 years old children. *Psychology of Sport and Exercise*, 53, 101846. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101846>
- Sahputra, F., Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2019). The Effect of Learning-Based Learning Approach to Local Invitation and the Value of Interest in the Development of Characters of Elementary School Students. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICCSSIS)*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290601>
- Wanhar, F. A., Ginting, N., Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2026). The Influence of the VCT (Value Clarification Technique) Learning Model Based on Local Wisdom on the Character Values of Elementary School Students. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 2071–2081. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1228>